

GRAHA EKSPOSISI BUDAYA ISLAMI DI MANADO (Arsitektur Regionalisme Islam)

Faldy Basalamah¹
Ir. R. Prijadi²

ABSTRAK

Dewasa ini penduduk dunia makin padat yang juga berarti makin bertambah pula penduduk Islam di muka bumi termasuk di Indonesia yang sebagai negara berpenduduk Muslim terbanyak di dunia. Makin bertambah penduduk Muslim di Indonesia, bertambah pula penduduk Muslim yang ada di Sulawesi Utara khususnya di kota Manado. Penduduk muslim kota Manado merupakan campuran dari beberapa etnik kelompok yang berasal dari dalam maupun luar kota Manado sendiri yang juga membawa budaya mereka masing-masing. Adalah Islam sebagai agama pemersatu dari berbagai etnis dan etnik Muslim yang ada di Sulawesi Utara ini, dimana kebudayaan islam membuat kesatuan tentang aturan yang kemudian dipalikesikan ke dalam budaya mereka masing – masing. Berdasarkan hal tersebut diatas, ide untuk merancang Graha Eksposisi Budaya Islami Di Manadodiangkat sebagai judul dalam tugas akhir.

Graha Eksposisi Budaya Islami Di Manado disini merupakan tempat yang dapat memfasilitasi serta mengakomodasi segala kebudayaan serta kesenian Islami yang ada. Dengan adanya objek ini, kekayaan budaya Islami dapat ditampilkan, dipelajari, serta di identifikasikan untuk pengembangan dan pelestarian. Graha Eksposisi Budaya Islami Di Manado ini pula dapat menjadi tempat tujuan wisata untuk pengenalan budaya Islam.

Berangkat dari keterkaitan antara budaya dan agama Islam maka dalam proses perancangan maka tema yang diambil dalam perencanaan ini Regionalime Arsitektur Islam yang dalam perencanaan ini diambil Regional Arsitektur Bolaang Mongondow yang kemudian digabung dengan prinsip – prinsip yang diperoleh dari ajaran agama Islam. Konsep ini berkaitan dengan bentuk serta fungsi objek yang harus sesuai dengan ajaran Islam serta berkaitan dengan arsitektur Bolaang Mongondow.

Kota Manado yang mengadopsi kehidupan yang modern membutuhkan Graha Eksposisi Budaya Islami Di Manado untuk dapat mengingat, mempelajari dan menumbuh kembangkan ajaran kebudayaan-kebudayaan yang Islami dari masa lalu.

Kata kunci : Islam, Kebudayaan, Arsitektur Bolaang Mongondow

I. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan memiliki beraneka ragam corak dan budaya yang mewujudkan suatu kebudayaan nasional dimana merupakan identitas yang sangat berharga sebagai modal dasar pembangunan. Dalam perkembangan zaman dimana sistem yang ada mengalami perubahan yang sangat cepat, budaya manusia berkembang mengikuti sejarah, tingkat perkembangan tuntutan manusia itu sendiri, semua cita, laku perbuatan dalam kehidupan manusia menciptakan unsur-unsur kebudayaan.

Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Ruth Benedict melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari/learning behavior.

Kebudayaan islam sumbernya adalah ajaran agama (Al-Quran dan Hadist),kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang dibungkus dengan kebiasaan serta aturan yang berasal dari ajaran agama Islam. Dengan demikian tidak ada batas-batas kebangsaan dan dogma-dogma lain selain peraturan dan kaidah yang terkandung didalam ajaran agama yang pada hakekatnya sudah bersifat universal.

Kebudayaan adalah merupakan produk dari bangsa tertentu dalam tempat dan waktu tertentu. Dengan demikian kebudayaan Islam bisa timbul tidak hanya di tanah Arab, tetapi dapat muncul di negeri mana saja atau di daerah mana saja dimana disitu terdapat masyarakat Islam, dan maju atau mundurnya kebudayaan islam tergantung dari besar-kecilnya semangat ijtihat para pemeluknya

Di Sulawesi Utara menurut sejarah, masuknya budaya islam bersamaan dengan masuknya agama Islam melalui daerah Gorontalo kurang lebih pada tahun 1606. Seiring dengan penyebaran agama Islam di Sulawesi Utara, maka kebudayaan Islam juga mulai tumbuh seiring dengan perkembangan agama Islam saat itu hingga sekarang. Propinsi Sulawesi Utara berpenduduk 2.270.596 jiwa⁴, dimana pemeluk Islam saat ini berjumlah kurang lebih 554.479 jiwa (24,42%) .Sebagai ibu kota propinsi

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur UNSRAT

² Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

Sulawesi Utara, kota Manado merupakan kota yang paling padat serta yang paling beragam penduduknya yang juga membawa kebudayaan daerah asal mereka masing-masing. Dengan beragamnya kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat muslim Manado, kebudayaan Islam masyarakat kota Manado pun mulai terkikis oleh kebudayaan asing yang tidak Islami yang sudah mempengaruhi gaya hidup serta cara berfikir masyarakat muslim Manado.

Melihat kenyataan seperti ini masyarakat muslim kota Manado perlu untuk memperkokoh kembali persatuan antar umat Islam Manado dengan menumbuh kembangkan kebudayaan Islam agar tidak lagi terkikis oleh kebudayaan lain yang ada di masyarakat Manado. Perancangan Graha Eksposisi Budaya Islami di Manado dihadirkan tentu erat kaitannya dengan umat Islam yaitu sebagai wadah yang menampung serta mengembangkan kebudayaan Islam di kota Manado, yang mengatur hubungan umat dengan Tuhan dan juga hubungan manusia dan sesama manusia dengan sarana dan fasilitas keagamaan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal diatas maka sangatlah diperlukan kehadiran tempat atau wadah yang dapat menampung serta menumbuh kembangkan kebudayaan Islam yang berwujud di kota Manado. Perancangan Graha Eksposisi Budaya Islami di Manado dihadirkan tentu erat kaitannya dengan umat Islam yaitu sebagai wadah yang menampung serta mengembangkan kebudayaan Islam di kota Manado, yang mengatur hubungan umat dengan Tuhan dan juga hubungan manusia dan sesama manusia dengan sarana dan fasilitas keagamaan.

Dalam perancangan objek dipilih tema *Regionalisme Arsitektur Islam*. Pemilihan tema *Regionalisme Arsitektur Islam* dalam hal ini menggabungkan arsitektur rumah adat *Bolaang Mongondow* serta prinsip-prinsip Islam dalam perancangan. Pemilihan Bolaang Mongondow karna diharapkan dapat menjadi representatif kebudayaan Islam di Sulawesi Utara.

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang dilakukan adalah meliputi 3 aspek utama yaitu :

a. Pendekatan Tematik (*Regionalisme Arsitektur Islam*)

Tema yang digunakan pada objek rancangan adalah *Regionalisme Arsitektur Islam*, dimana dalam pengaplikasiannya bagaimana tema ini dapat mengatur tata latak massa, pengaturan ruang luar dan dalam, tampilan objek rancangan yang berbentuk atraktif sehingga dapat menarik masyarakat untuk datang mengunjungi dan menggunakan objek.

- *Opini* : Dalam hal ini menganalisa dan merangkum pendapat – pendapat pribadi dan hasil konsultasi dengan dosen pembimbing dan dosen penguji mengenai judul serta tema yang diangkat.

- *Studi Literatur* : Untuk mendapatkan dan mempelajari penjelasan mengenai judul dan tema desain.

b. Pendekatan Tipologi Objek

Pendekatan ini melalui pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengolahan tipe.

c. Pendekatan Tapak dan Lingkungan

Dalam pendekatan ini dilakukan analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih beserta lingkungan sekitar.

III. KAJIAN PERANCANGAN

A. Definisi Objek

Ditinjau dari berbagai literatur, pengertian **Graha Eksposisi Budaya Islami di Manado** dapat diartikan secara etimologis yaitu “*Suatu tempat kegiatan kemasyarakatan dalam bentuk pembinaan serta pengembangan kebudayaan Islam yang bersifat formal – maupun non formal dalam rangka pembinaan akhlak, pengetahuan keagamaan dan studi dasar keislaman, pusat kegiatan umat, pengembangan organisasi kemasyarakatan,ukhuwah islamiah, komunikasi dan informasi untuk seluruh umat islam kota Manado*”.

B. Kedalaman Makna Objek Rancangan

Pengertian Kebudayaan Islam

Menurut definisi dari pemikir Islam, Syed Hossein Nasr : Kebudyan Islam yang normative adalah kebudayaan yang lahir batinnya mengikuti ajaran Islam atau melahirkan kebudayaan yang lahir

batinnya mengikuti ajaran Islam atau melahirkan cita-cita serta nilai-nilai Islam, serta kegiatan kebudayaan dikalangan umat Islam.

Menurut pengertian yang dikeluarkan oleh Hasymi, Kebudayaan Islam merupakan penjelmaan iman dan amal shaleh dari seorang muslim atau segolongan umat Islam. Dengan maksud yang lain Kebudayaan Islam ialah manifestasi keimanan dan kebaktian dari pada penganut Islam yang sejati.

Menurut definisi Haji Agus Salim seorang budayawan, kebudayaan Islam merupakan tempat/wadah pembinaan umat Islam, dan pengembangan budaya Islam baik bersifat formal maupun non-formal.

Dari beberapa definisi diatas ada kesamaan mengenai pengertian kebudayaan Islam, yaitu kebudayaan yang berkaitan dengan Islam dengan kata lain yaitu kebudayaan yang mengikuti syariat Islam maupun kebudayaan yang dilakukan oleh umat Islam yang berkaitan dengan keIslaman.

C. Prospek dan Fisibilitas Proyek

• Prospek Proyek

Kehadiran Graha Eksposisi Budaya Islami di Manado secara langsung memberikan dampak dan warna tersendiri terhadap masyarakat Muslim di kota Manado dan sekitarnya, karena akan memberi semangat baru bagi masyarakat Islam untuk berlomba dan mengembangkan kreativitas seni akan budaya Islami di daerah ini, juga masyarakat Islam lebih memahami tata cara yang lebih Islami dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sehingga masyarakat Islam lebih tertarik dengan budayanya ketimbang budaya barat yang lebih mengutamakan modernitas.

• Fisibilitas Proyek

Untuk membangun sebuah Graha Eksposisi Budaya Islami di Manado sebagai wadah pembinaan, pengkajian, yang merupakan basis kegiatan kerohanian dan kebudayaan sosial, di mana dapat berlangsungnya kegiatan ibadah, kegiatan amaliah, kegiatan penelitian, pendalaman, pengajaran serta pendidikan, dan kegiatan komunikasi antar umat Islam. Sebagai wadah non-formal, sumber pendanaan proyek tersebut bisa berasal dari bantuan umat muslim itu sendiri dan pemerintah melalui pelestarian wadah Kebudayaan Islam dibentuk suatu badan berupa yayasan. Adapun sumber dana yang didapat oleh yayasan antara lain, dana hasil kegiatan sehari-hari, dana sumbangan, infak, zakat, sedekah dan dana bantuan pemerintah daerah maupun pusat.

D. Lokasi dan Tapak

Lokasi dari objek ini terletak di kota **Manado** yang merupakan ibu kota propinsi **Sulawesi Utara**.

Berikut ini adalah beberapa kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan penentuan lokasi:

▪ Tata Guna Lahan (Land Use)

Tata Guna Lahan (Land Use) kawasan perencanaan sejalan dengan arahan rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota Manado tahun 2007-2027, dimana objek rancangan ini bersifat pelayanan juga bersifat edukatif.

▪ Aspek Pencapaian Kawasan (Accessibility)

Lokasi harus mengacu pada pertimbangan jauh-dekatnya objek rancangan dapat diakses oleh pengguna, sehingga dari potensi aksesibilitas ini objek dapat langsung dikenali dan dapat menarik minat masyarakat, karena site yang mudah diakses publik, baik oleh kendaraan maupun manusia.

▪ Infrastruktur

Kawasan harus mempunyai sarana infrastruktur yang lengkap dan memadai (listrik, air bersih, telepon) untuk mendukung aktivitas objek, selain itu juga aspek lingkungan kawasan mempunyai prospek untuk mendukung eksistensi objek kedepan.



Gambar Peta Sulawesi, Peta Sulawesi Utara, Peta Kota Manado, dan lokasi Site

- **Potensi Lokasi Terhadap Site**

Kawasan harus terletak di dekat tempat masyarakat berolahraga di pagi maupun sore hari untuk menghadirkan objek Sebagai sarana pelayanan.

Lokasi site berada di kecamatan Wenang di depan kawasan Megamas (daerah sekitar lorong Pencak), yaitu Jl. Piere Tendean dengan luas site $\pm 11.879 m^2$. Adapun batas site yaitu disebelah utara dan selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk, batas bagian timur berbatasan dengan daerah pemukiman dan perkantoran, sedangkan batas bagian barat berbatasan dengan kawasan Mega Mas.

E. Kajian Tema

- **Asosiasi Tema Logis & Kasus**

Masyarakat Muslim Manado hidup berdampingan serta berbaur dengan masyarakat lainnya yang non-muslim. Dewasa ini penduduk muslim di kota Manado kian banyak dan membutuhkan tempat atau wadah untuk informasi juga penyaluran untuk kegiatan keagamaan, peribadatan serta kebudayaan Islam. Untuk menunjang hal itu, kota Manado membutuhkan Graha Eksposisi Budaya Islami dengan perancangan yang bergayakan islami dengan mengutamakan kenyamanan dan keamanan.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dikemukakan, ada tiga aspek bahasan yang saling terkait, yaitu objek, lokasi dan tema yang dijadikan sebagai acuan untuk menghasilkan konsep rancangan yang islami yang dapat menarik masyarakat untuk berkunjung di objek yang akan dirancang.

Dalam proses perancangan, Tema haruslah sesuai dengan objek perancangan itu sendiri, sehingga harus diperhatikan dan dipertimbangkan faktor asosiasi logis antara tema dan objek perancangan. Dalam hal ini tema yang diangkat berkaitan dengan proses pengolahan gubahan bentuk serta tata ruang arsitektural yaitu “Regionalisme Arsitektur Islam”.

- **Kajian Tema Secara Teoritis**

Regionalisme merupakan salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh dinegara berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saat dibuat (Ozkan, 1985).

- Lahirnya Regionalisme

Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jencks, 1977). Bermula dari munculnya arsitektur modern yang berusaha meninggalkan masa lampau, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya. Pada periode berikutnya, mulai timbul usaha untuk mempertahankan antara yang lama dan yang baru. Aliran – aliran tersebut antara lain tradisionalisme, regionalisme, dan post-modern.

Secara prinsip, regionalisme merupakan peleburan atau penyatuan dari yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Menurut William Curtis, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatukan antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. Kenzo Tange menjelaskan bahwa regionalisme selain melihat ke belakang, tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekor tampak bangunan.

Arsitektur tradisional mempunyai lingkup regional, sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup universal. Dengan demikian maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatukannya arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

- Aplikasi Regionalisme Dalam Desain Arsitektur

Apabila kita mencoba mengkaitkan antara arsitektur masa lampau (AML) dengan arsitektur masa kini (AMK), maka kita akan mendapatkan beberapa kemungkinan hasil akhir sebagai berikut:

- a) Tempel elemen AML pada AMK
- b) Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK
- c) Elemen fisik AML tidak terlihat jelas di dalam AMK
- d) Ujud AML mendominasi AMK
- e) Ekspresi ujud AML menyatu didalam AMK.

Untuk dapat mengatakan bahwa AML menyatu di dalam AMK, atau AML bukan merupakan tempelan belaka, maka antara AML dan AMK secara visual harus merupakan suatu kesatuan. Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Apabila yang dimaksud menyatu bukan

menyatu visual, misalnya kualitas abstrak bangunan yang berhubungan dengan perilaku manusia maka cara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

- Prinsip Perancangan Arsitektur Islam

Terdapat beberapa prinsip peringatan dalam perancangan Arsitektur Islam (Utaberta, 2006), hal ini ditujukan sebagai ekspresi bangunan yang sesuai dengan semangat Islam dan mutlak diperlukan bagi memberikan warna dalam pembentukan wajah dan elemen fisik dari berbagai bangunan. Arsitektur merupakan salah satu aspek yang tidak bisa tidak, perlu mendapatkan perhatian yang serius.

- a) Prinsip Peringatan kepada Tuhan
- b) Prinsip Peringatan pada Ibadah dan Perjuangan
- c) Prinsip Peringatan pada Kehidupan Setelah Kematian
- d) Prinsip Peringatan akan Kerendahan Hati
- e) Prinsip Peringatan akan Wakaf dan Kesejahteraan Publik
- f) Prinsip Peringatan terhadap Toleransi Kultural
- g) Prinsip Peringatan akan Kehidupan yang Berkelanjutan
- h) h. Prinsip Peringatan tentang Keterbukaan

- Arsitektur Rumah Tradisional Bolaang mongondow

Arti dan Karakter Arsitektur Khas Daerah

Pada dasarnya arsitektur khas daerah memiliki karakter (ciri khusus) yang membedakannya dengan arsitektur di daerah lain. Arsitektur khas daerah dapat diartikan sebagai refleksi fisis dari budaya manusia penghuni ruang dengan segala aspeknya (perilaku, aktifitas, ruang, kenyamanan, penampilan, lingkungan, dan pola kehidupan sosialnya). Selain berfungsi ideologis, arsitektur khas daerah merupakan ekspresi diri, petanda (*tetenger, sign*) dan sekaligus monumen kehidupan dari manusia penghuninya. Dari padanya tercermin identitas dan jati diri penghuninya. Oleh karenanya dapat difahami bila arsitektur khas dapat menjadi ikon bagi daerah.

Rumah Adat Bolaang Mongondow

Sebagai suatu daerah budaya yang memiliki perjalanan sejarah panjang dan diisi oleh beragam suku, kawasan Bolaang mongondow memiliki khasanah budaya yang kaya. Kekayaan budaya Bolaang mongondow itu merupakan akumulasi dari berbagai unsur budaya yang tumbuh dan berkembang pada beberapa lapis masa, yaitu dari masa kerajaan, masa kolonial, masa perkembangan Islam hingga masa kemerdekaan. Secara keseluruhan, berbagai unsur budaya dari lintas masa dan lintas suku ini menghasilkan entitas budaya, yang bukan saja kaya unsur namun juga kaya warna. Proses pembentukan budaya di Bolaang mongondow yang demikian memberi kita gambaran bahwa Bolaang mongondow adalah daerah budaya yang berwajah multi-kultural.

Dari kebudayaan Bolaang mongondow yang terbilang kaya unsur dan warna ini, kita bisa menimba pengetahuan dan pengalaman budaya yang bermakna untuk dipergunakan bagi berbagai keperluan, salah satunya untuk mendapatkan bentuk dan arti dari rumah adat Bolaang mongondow.

➤ Kosmologi dan Mitologi Rumah adat Bolaang mongondow

Rumah adat Bolaang mongondow adalah berbentuk rumah panggung, dibangun memanjang kebelakang dengan tinggi $1\frac{1}{2}$ – 2 meter. Pada umumnya memiliki serambi dibagian muka dan belakang. Pembuatan rumah berbentuk panggung ini menurut orang setempat pada masa lalu rumah ini untuk menghindari dari gangguan binatang buas dan untuk menghindari peperangan antar suku pada waktu itu. Masuknya agama Islam ke daerah Bolaang mongondow merubah pandangan hidup bermasyarakat orang disana dimana dulu mempercayai roh-roh halus kini mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan mendirikan bangunan rumah dan pembangunan lainnya diserahkan kepada Tuhan.

Bagi yang beragama Islam biasanya mereka menghiasi dinding rumah mereka dengan tulisan – tulisan yang merupakan simbol – simbol yang bertuliskan ayat – ayat Al-Qur'an (tulisan arab).

Adapun kepercayaan penduduk setempat tentang proses pembuatan serta penempatan bagian dari rumah adat Bolaang mongondow seperti jumlah anak tangga harus berjumlah ganjil dengan maksud agar rezeki mudah datang. Pemasangan pintu dan tangga dari



Gambar Rumah Adat Bolaang Mongondow
(Rumah Bobakidan)

rumah panggung sebagai tempat tinggal, dapat dilihat bahwa pemasangan tersebut selalu sejajar dan lurus antara tangga depan dan pintu depan dengan pintu belakang. Cara pemasangan seperti ini menurut pandangan penduduk Bolaang mongondow untuk menghindari gangguan roh-roh jahat yang masuk melalui pintu bagian depan langsung keluar ke pintu belakang. Dengan anggapan penduduk setempat bahwa roh-roh jahat berjalan dengan arah lurus dengan tidak berbelok-belok.

Pada pemasangan tiang raja dan tiang yang miring tidak diperkenankan terbalik antara ujung dan pangkalnya. Demikian pula dengan pemasangan bumbungan, dilarang tepat ditengah-tengah pintu masuk ke rumah. Sebab menurut mereka hal itu akan menyebabkan si penghuni rumah hidupnya akan susah atau akan terjadi perselisihan antar anggota keluarga.

➤ **Struktur Konstruksi Rumah adat Bolaang mongondow**

Dalam buku Arsitektur tradisional daerah sulawesi utara dijelaskan pada bagian bawah rumah terdiri dari begu sendi, tiang penyangga, kayu melintang selebar rumah, tangga serta terali. Bagian tengah terdiri dari tiang rumah, kayu melintang diantara tiang rumah, kayu yang membujur dari sepan ke belakang, dinding rumah atau dopi serta pintu/ jendela rumah.

Bagian atas terdiri dari tiang raja, kayu bumbungan, kayu kayu penyangga tiang raja dan bumbungan yang letaknya miring, totara, kayu atau bambu yang digunakan untuk memasang atap rumah dan atap yang terbuat dari daun rumbia atau daun nipah. Bentuk atap dari rumah-rumah di daerah Bolaang mongondow dapat membedakan nama daripada jenis rumah. Diantaranya adalah rumah bungkus nasi, rumah sinumun totai, rumah lumalako, dan rumah binou.

Dinding rumah terbuat dari kayu/papan, bambu atau kayu nibung. Dinding kayu/papan lebarnya kira-kira 30cm dan panjangnya antara 2-3 meter serta tebalnya 2cm. Sedangkan dinding yang terbuat dari nibung atau bambu panjangnya sama dengan dinding kayu/papan, lebarnya dan tebalnya tergantung dari lebar dan tebal bambu atau nibung yang digunakan. Dinding tersebut dipasang atau dipaku berdiri ataupun miring antara tiang-tiang rumah atau pada kayu yang membujur. Lantai tersebut dipasang melintang diantara kayu yang membujurdari depan ke belakang. Sedangkan pada bagian depan rumah terdapat serambi, dengan tingginya kira-kira 1 meter, dindingnya merupakan terali. Pada bagian tengah serambi terdapat tangga rumah, sejajar dengan pintu masuk ke rumah. Tinggi rendahnya tangga tersebut tergantung dari pada tinggi rendahnya rumah panggung yang didirikan. Semakin tinggi rumah yang dibangun semakin banyak pula anak tangganya.

Penerapan tema yang berkaitan dengan arsitektur daerah tidak hanya terbatas pada arsitektur rumah tradisional Bolaang mongondow saja, namun dapat berupa filosofi atau-pun kebudayaan dengan bentuk lain (bukan hanya arsitektur rumah tradisional) yang berasal dari daerah Bolaang mongondow.

• **Program Pelaku dan Aktifitas**

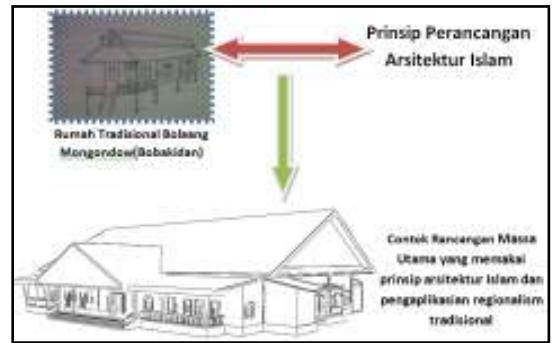
- Pengelolah : Orang yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan operasional serta seluruh pelaksanaan aktivitas di Graha Eksposisi Budaya Islami.
- Seniman : Orang atau kelompok yang membuat seni, melakukan kegiatan pameran, pertunjukan, pentas dan pengembangan wawasan seni melalui seminar, diskusi, dan studi pustaka, juga mempromosikan / menjual hasil karya seni.
- Penyewa : Seseorang atau beberapa orang yang menggunakan jasa pelayanan yang tersedia Pada objek rancangan untuk melakukan pembinaan, latihan, ataupun promosi/ Menjual sesuatu.
- Pengunjung dibagi atas :
 - o Pengunjung Umum : Masyarakat luas yang umumnya awam seni, pelajar, mahasiswa, wisatawan, dan lain-lain.
 - o Pengunjung Khusus : Masyarakat yang memahami seni, pengamat seni, pemuka agama, budayawan, dan lain-lain

IV. KONSEP-KONSEP PERANCANGAN DAN HASIL PERANCANGAN

A. Konsep Aplikasi Tematik

Melalui kajian tematik yang telah dilakukan sebelumnya ditarik kesimpulan bahwa rancangan terhadap objek Graha Eksposisi Budaya Islami dengan tema Regionalisme Arsitektur Islam, dapat dilakukan dengan kriteria-kriteria penggabungan antara arsitektur tradisional BolaangMongondow dan Arsitektur Islam.

Ini bisa dilihat dalam aplikasi regionalisme dalam desain arsitektur, yaitu mencoba mengkaitkan antara arsitektur masa lampau (AML) dengan arsitektur masa kini (AMK), maksud dari pembagian antara AML dan AMK agar dapat mempermudah indentifikasi elemen-elemen dari arsitektural bangunan. Hasil dari aplikasi ini juga harus digabungkan dengan beberapa prinsip peringatan dalam perancangan Arsitektur Islam (Utaberta, 2006), hal ini ditujukan sebagai ekspresi bangunan yang sesuai dengan semangat Islam dan mutlak diperlukan bagi memberikan warna dalam pembentukkan wajah dan elemen fisik dari berbagai bangunan.



Gambar Konsep Pengaplikasian Tema Pada Rancangan

Kriteria-kriteria yang diambil dari rumah tradisional Bolaang Mongondow untuk pembangunan konsep perancangan bangunan Graha Eksposisi Budaya Islami di Manado yaitu kosmologi dan mitologi kepercayaan mengenai pembangunan serta penataan dalam rumah dan struktur konstruksi rumah tersebut.

B. Konsep Penataan Tapak dan Ruang Luar

- Konsep Penataan Tapak

Site memiliki kontur yang agak landai, untuk memaksimalkan lahan dalam perancangannya dibuat posisi massa bangunan dan fasilitas- fasilitas utama berada lebih tinggi dari area parkir (area servis). Hal ini mengikuti cirri khas rumah tradisional Bolaangmongondow dimana posisi rumah lebih tinggi dari tanah, dimana fungsi ruang dibawah rumah Bobakidan merupakan tempat untuk menyimpan barang atau juga sebagai kandang hewan temak (servis) .



Gambar Konsep Penataan Elevasi Tanah pada Site

- Konsep Penataan Parkir

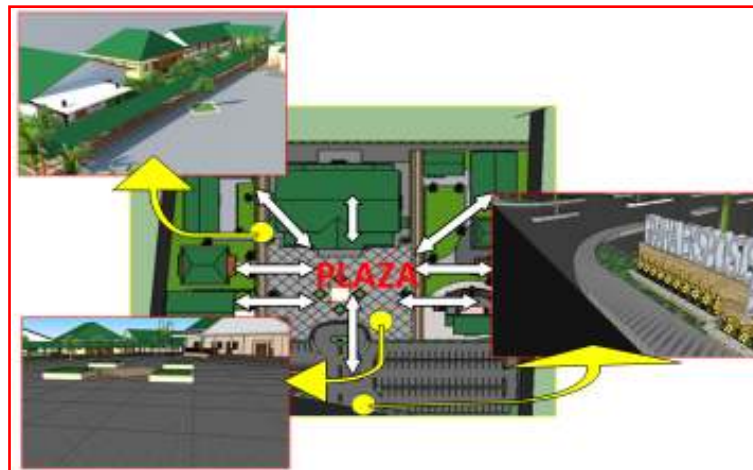
Untuk konsep penataan parkir disini memiliki 2 lahan parkir yaitu lahan parkir untuk mobil dan lahan parkir untuk motor. Sedangkan parkir mobil disediakan 2 lahan sebelah kiri dan sebelah kanan pintu masuk. Dan system sirkulasi pemarkiran sudah didiatur sesuai dengan penempatan dan sirkulasi yang disediakan.



Gambar Konsep Penataan dan Sirkulasi Parkir

- Konsep Penataan Sirkulasi Pejalan Kaki

Untuk sirkulasi pejalan kaki disediakan trotoar sejak dari luar site sampai ke dalam site. Untuk sirkulasi didalam site terdapat plaza yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul sekaligus area sirkulasi. Untuk penghubung antar massa dibuatkan jalur pedestrian yang cukup memadai.



Gambar Konsep Penataan Sirkulasi Pejalan Kaki

C. Konsep Perancangan Bangunan

Penataan gedung serba guna yang ditempatkan ditengah sebagai penanda bahwa bangunan tersebut adalah bangunan utama dalam objek ini. Bangunan serba guna ini juga dirancang lebih tinggi dari bangunan yang lain yang ada disebelahnya, ini mengambil gaya rumah adat Bolaang Mongondow (rumah Bobakidan), serta lantai yang tinggi dan tempatnya ditengah diantara bangunan yang lain juga bisa

merefleksikan keTuhanan dimana kita manusia hanyalah makhluk kecil serta Tuhan yang berada diatas adalah sumber dari segalanya dan pastinya lebih memiliki kecakupan lebih besar dari pada manusia yang ada di bawahnya.

Orientasi bangunan hampir semuanya menghadap kearah plaza sebagai pusat kawasan ini. Plaza sebagai pusat serta tempat berkumpul, dengan level yang lebih tinggi plaza ini juga bisa memberikan kesan menerima kama merupakan tempat yang paling pertama didapat setelah tempat parkir (servis area).

Dalam rancangan ini tinggi lantai setiap massa dibikin lebih tinggi dari tanah. Hal ini diambil dari bentukan rumah adat Bobakidan yang posisinya lebih tinggi dari tanah. Pemakaian atap pada bangunan diupayakan menggunakan

atap berbentuk konvensional untuk mendapatkan cirikhas tradisionalnya. Sedangkan warna atap dikonsepsikan untuk memakai warna hijau karna mengambil dari konsep warna surga yang di terangkan dalam QS Ar Rahman (60-64)



Gambar Konsep Perancangan Bangunan

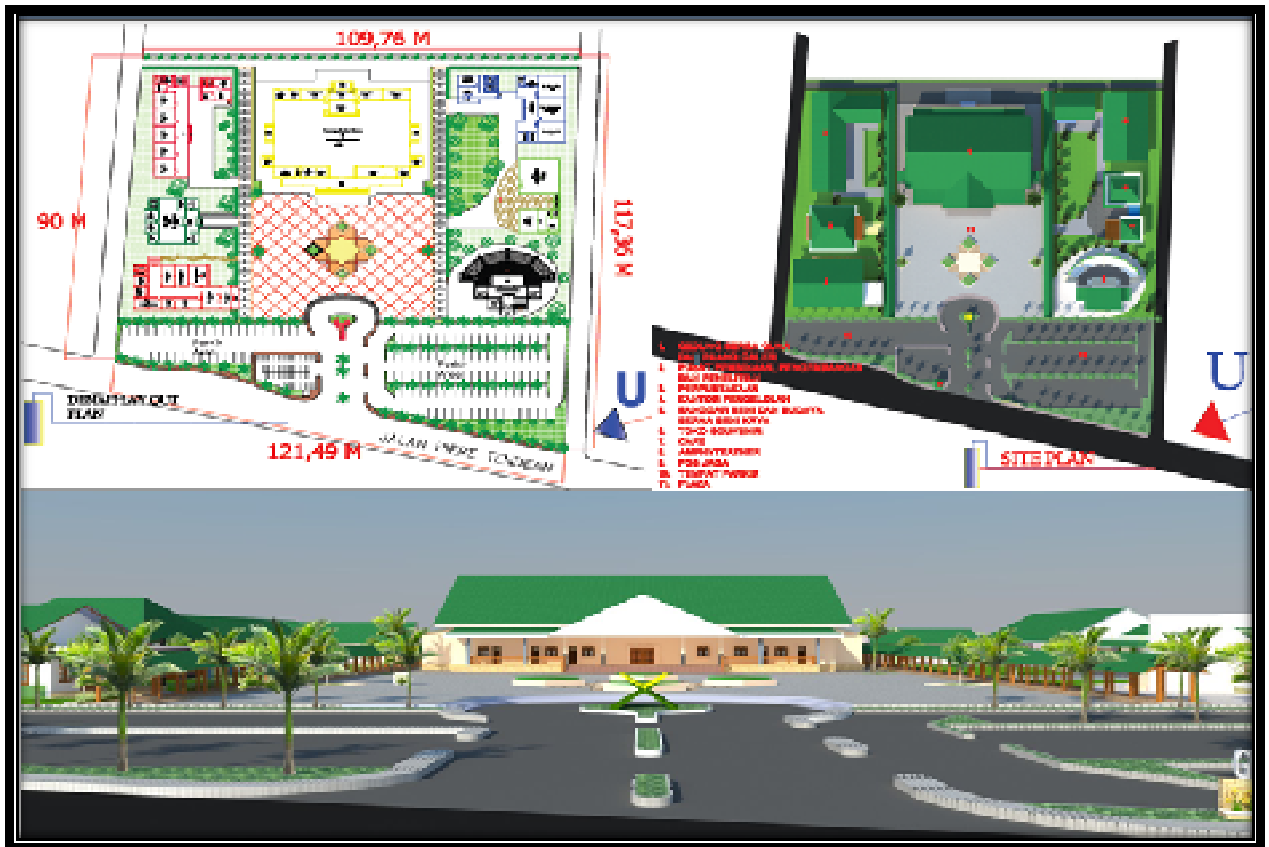
D. Hasil Perancangan

Pada hasil dalam rancangan ini setiap massa yang dibangun menggabungkan antara arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini dengan tetap menggunakan prinsip-prinsip arsitektur Islam dalamnya. Bentuk bangunan serta warna yang ada pada setiap massa merupakan wujud asli dari pengaplikasian dari arsitektur masa kini dan arsitektur masa lampau serta penggabungannya dengan prinsip-prinsip arsitektu Islam.



Gambar Hasil Perancangan

Pada penataan site plaza merupakan titik utama sebagai center point dan dari posisi plaza juga membuat seluruh bangunan mudah di capai yang artinya sirkulasi yang dibuat sangat gampang agar tidak menyusahakan pelaku aktivitas (orang) didalamnya.



Gambar Hasil Perancangan

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa objek perancangan menghadirkan suatu wadah yang berfungsi mengembangkan dan menampung kagiatan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah ke-Islam-an dengan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan yang sesuai pula dengan persyaratan arsitektural.

Dengan tema *Regionalisme Arsitektur Islam (Regionalisme BolaangMongondow)* dalam hal ini tema tersebut menggabungkan aspek arsitektur Islam dan arsitektur rumah tradisional BolaangMongondow, diharapkan objek rancangan dapat memberikan pandangan yang luas mengenai kebudayaan Islam di Sula wesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2012. **Jakarta Islamic Center**. <http://islamic-center.or.id/fasilitas-a-layanan.html>. (Diakses Tanggal 13 September 2012).
- Bustanuddin, Agus. 1981. **Agama Dalam Kehidupan Manusia**. Pengantar Antropologi Agama. Raja Grafindo Press. Jakarta.
- Ching, F.D.K. 2000. **Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan**. Erlangga. Jakarta.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. **Kebudayaan**. Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- Jencks, Charles.1977. **The Language Of Post Modern Architecture**. Rizolli. New York.
- MacDonald, J. Angus. 2002. **Struktur dan Arsitektur**. Erlangga. Jakarta.
- Neufert, E. 1996. **Data Arsitek 1**. Erlangga. Jakarta.
- Powel, Robert (Editor). 1985. **Regionalism In Architecture**. Consep Media. Singapura
- Sarjono, Agus R (Editor). 1999. **Pembebasan Budaya-Budaya Kita**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.